

**PERIKANAN TANGKAP BAGAN DAN KEBERLANJUTANNYA PADA KOMUNITAS  
NELAYAN LOKAL DI PROVINSI SULAWESI UTARA  
(Studi Kasus Nelayan Teluk Labuan Uki Kabupaten Bolaang Mongondow)**

*Lift Net Fisheries and its Continuity In Local Fishermen Community In North Sulawesi  
Province*

*(Case study in Labuan Uki Bolaang Mongondow)*

**Ridwan Lasabuda<sup>1)</sup>, Lucky Lumingas<sup>2)</sup>, Rose O.S.E. Mantiri<sup>3)</sup>**

**ABSTRACT**

Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas kehidupan komunitas nelayan tangkap lokal yang beroperasi di kawasan teluk Labuan Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow (pesisir Utara perairan Sulawesi Utara, Laut Sulawesi).

Dalam rangka mengungkap permasalahan yang dialami oleh nelayan lokal teluk Labuan Uki, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, jenis studi kasus, dimana informasi dari responden (nelayan lokal teluk Labuan Uki) dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, pengamatan dan observasi. Sedangkan metode analisis untuk menjawab tujuan penelitian yaitu analisis deskriptif.

Adapun hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan lokal Teluk Labuan Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow; 2) tingkat produktivitas alat dan peralatan tangkap yang digunakan, serta jenis ikan tangkapan; 3) Mengetahui sistem pemasaran dan pengolahan hasil tangkapan ikan nelayan lokal Teluk Labuan Uki, kabupaten Bolaang Mongondow.

---

**Keyword : nelayan lokal, alat tangkap bagan, teluk labuan uki**

**ABSTRACT**

This study was done to investigate the socio-economical conditions of the local fishermen of Labuan Uki Bay , Bolaang Mongondow ; productivity of tools and fishing equipment used and the type of fish catches and marketing systems, and processing of the catch .

The method used in this study was a survey method , type of case study , which collected information from respondents using questionnaires, interviews, and observation. Methods of analysis to answer the research purpose was descriptive analysis.

The results showed that socio-economical conditions of local fishermen of Labuan Uki Bay were still low , where the majority of their houses were huts and made of wood ; the largest percentage of low educational level of elementary and secondary school . Fishing gear used was “bagan” boat with a length of between 7-18 m, using an engine of 5.5 OD ( katinting ), and a net of 4.5 to 10 m depth, run by one person, usually done by the owner . The average of catching period was 12 hours per trip, starting from 18.00 PM until 06.00 AM, while the majority of fish caught were anchovy ( *Stelopohorus* spp ) . In peak season , the catch reaches 100 bowls ( 10 bowls = 1 kg ) per trip , while in the bad and transitional season ranged from 5 to 40 bowls per trip. Anchovy catches were dried using sun heat and placed on a rack , processed products were then sold to middlemen ( tibo - tibo ) at a price of Rp 15,000 per kg . There were some processed through boiling and then dried with a tool , and sold at Rp . 35.000 per kg .

---

**Keyword : local fishermen , “bagan” fishing gear, Labuan Uki Bay**

<sup>1) 2) 3)</sup> **Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNSRAT**

## PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki panjang garis pantai 104.000 km, dengan luas perairan 5,8 juta km<sup>2</sup> atau sekitar 70 % dari luas wilayah Indonesia, memberi peluang masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir memanfaatkan sumberdaya dan jasa kelautan sebagai sumber penghidupan keluarga. Kegiatan dimaksud antara lain kegiatan penangkapan ikan, budidaya laut serta jasa transportasi laut termasuk kapal nelayan.

Data Tahun 2011, menunjukkan bahwa dari 557.140 unit sarana penangkapan ikan, 162.510 unit adalah perahu tanpa motor; 232.390 unit perahu dengan motor tempel; dan 162.240 unit kapal motor. Dari 162.240 unit kapal motor, 147.530 unit (85 %) berukuran 1-10 GT, atau berukuran kecil dengan daya jelajah kurang dari 12 mil laut. Sedangkan kapal ikan asing yang beroperasi di perairan Indonesia didominasi kapal bertonase besar lengkap dengan teknologi penangkapan, alat navigasi dan komunikasi canggih.

Kawasan Teluk Labuan Uki (kabupaten Bolaang Mongondow) merupakan kawasan pesisir perairan Sulawesi Utara. Dimana kawasan ini merupakan wilayah *fishing ground* nelayan lokal, khususnya mereka yang bermukim di kawasan teluk. Latar kehidupan nelayan lokal di Teluk Labuan Uki merupakan bagian dari mayoritas nelayan Indonesia yang masih menggunakan peralatan tangkap sederhana. Kawasan Teluk Labuan Uki selain sebagai *fishing ground* juga dimanfaatkan untuk peruntukan lain seperti, pelabuhan laut, pelabuhan perikanan dan pemukiman.

Dengan alat tangkap bagan perahu, masyarakat sekitar teluk, menangkap hasil laut (ikan) untuk memenuhi kehidupan keluarganya, hasil tangkapannya dijual langsung ke konsumen atau di bawa ke pasar lokal. Beberapa tahun terakhir ini hasil tangkapan ikan dengan bagan perahu cenderung menurun, kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan penangkapan nelayan lokal (berdomisili di kawasan teluk Labuan Uki) yang berujung pada penurunan tingkat kesejahteraan-nya.

Dari hal diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi nelayan lokal Teluk Labuan Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow ; 2) Mengetahui tingkat produktivitas alat dan peralatan tangkap yang digunakan, serta jenis ikan tangkapan ; 3) Mengetahui sistem pemasaran dan pengolahan hasil tangkapan ikan nelayan lokal Teluk Labuan Uki, kabupaten Bolaang Mongondow

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan Teluk Labuan Uki kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, khususnya nelayan bagan perahu yang bermukim di desa Labuan Uki, Sauk dan Baturapa. Waktu penelitian dari bulan Juni hingga Oktober 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan studi kasus, dimana informasi dari responden (nelayan lokal teluk Labuan Uki) dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, pengamatan dan observasi. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik wilayah*

Teluk Labuan Uki merupakan potensi wilayah pesisir dan laut yang dimiliki kabupaten Bolaang Mongondow yang terletak di wilayah pantai Utara, tepatnya di kecamatan Lolak. Kawasan Teluk Labuan Uki mempunyai beberapa aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam seperti : perikanan tangkap bagan perahu dan budidaya karamba jaring apung (KJA). Kawasan ini juga mempunyai ekosistem mangrove yang cukup luas. Dari pemanfaatan yang *multi use* ini tentunya memiliki nilai positif seperti ketersediaan alternatif masyarakat sekitar teluk dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Disisi lain, pemanfaatan *multi use* ini juga akan menimbulkan permasalahan pelik apabila tidak dikelola secara terpadu dan berkelanjutan.

Teluk Labuan Uki juga dijadikan *landing base* bagi kapal-kapal *purse seine* (pajeko) yang beroperasi di perairan Laut Sulawesi, karena teluk Labuan Uki mempunyai pelabuhan.

Perairan bagian dalam Teluk Labuan Uki digunakan masyarakat desa sekitar teluk (desa Labuan Uki; Sauk dan Baturapa) untuk melakukan kegiatan perikanan tangkap bagan perahu dan ada sebagian masyarakat lokal menggunakan perairan sekitar pemukiman untuk budidaya karamba jaring apung (KJA). Kawasan Teluk Labuan Uki masih terdapat ekosistem mangrove yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai kayu bakar ataupun bahan untuk pembuatan rumah. Ekosistem mangrove yang berkepadatan tinggi dan berukuran besar terdapat di wilayah pesisir desa Sauk, namun dengan adanya penebangan oleh perusahaan (Tahun 1987, beroperasi perusahaan pengolahan kayu) dan sebagian dimanfaatkan masyarakat sekitar, maka kepadatannya

berkurang. Mangrove yang ada di desa Sauk saat ini merupakan hasil penanaman kembali dan pertumbuhan alami.

Hal di atas menunjukkan bahwa kawasan Teluk Labuan Uki merupakan wilayah pesisir yang memiliki fungsi dan peran ekonomi maupun ekologi yang sangat penting dalam menunjang pembangunan. Kawasan ini memiliki potensi sumberdaya dapat pulih (*renewable resources*) serta jasa-jasa lingkungan (*environmental services*).

Secara prinsip, ekosistem pesisir mempunyai 4 (empat) fungsi pokok bagi kehidupan manusia, yaitu : 1) Sebagai penyedia sumberdaya alam, 2) Penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, 3) Penyedia jasa-jasa kenyamanan, dan 4) Penerima limbah. Dari fungsi-fungsi di atas, kawasan Teluk Labuan Uki telah dimanfaatkan sebagai : 1) Penyedia sumberdaya alam (*fishing area* bagi nelayan tangkap bagan perahu dan pemanfaatan kayu mangrove dari masyarakat sekitar), 2) Penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan (kawasan pelabuhan dan pemukiman) dan 3) Penerima limbah.

### *Pola perkampungan dan kondisi perumahan*

Ada 3 (tiga) desa yang terdapat di kawasan pesisir Teluk Labuan Uki yaitu, desa Labuan Uki, desa Sauk dan desa Baturapa. Sebagian besar penduduk di ketiga desa ini menekuni pekerjaan yang berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya laut seperti nelayan bagan perahu, kapten kapal pukat cincin, buruh kapal pukat cincin serta tibo-tibo (pedagang ikan). Selain itu, ada juga masyarakat yang memanfaatkan perairan dalam teluk Labuan Uki untuk kegiatan budidaya karamba jaring apung (KJA).

Pola perkampungan di 3 (tiga) desa dimaksud semuanya menyusuri pesisir kawasan teluk, kecuali desa Baturapa, yang tidak terletak pas di

pesisir, tetapi agak menjorok ke arah daratan yang dibatasi dengan kawasan ekosistem mangrove.

Ada 3 (tiga) bentuk rumah yang terdapat di desa2 pesisir kawasan Teluk Labuan Uki, yaitu :

- 1) Gubuk (atap rumbia, dinding bambu, alas lantai tanah),
- 2) Kayu (atap seng, dinding papan/bambu, alas lantai beton/tegel),
- 3) Permanen (atap seng/genteng, dinding beton, alas lantai/ tegel).

desa Labuan Uki, terdiri dari 2(dua) dusun yaitu : dusun I (Lonik), dari 172 rumah, hampir 60 % adalah rumah gubuk dan rumah kayu, sisanya rumah permanen; sedangkan dusun II (Labuan), dari 117 rumah, mayoritas rumah gubuk dan rumah kayu, hanya 6 rumah yang permanen.

#### *Mata pencaharian*

Dari 3(tiga) desa pesisir yang mengitari teluk Labuan Uki, hanya 2 (dua) desa yang sebagian besar penduduk-nya menekuni pekerjaan yang berhubungan dengan pesisir dan laut, yaitu nelayan tangkap, kapten kapal *purse seine*(pajeko), tibo-tibo, buruh kapal ikan. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan mereka tertumpu pada hasil laut.

Hingga saat ini hasil laut (ikan) yang berasal dari kawasan Teluk Labuan Uki sangat menunjang perekonomian masyarakat sekitar sehingga sebagian besar mencurahkan tenaganya untuk mendapatkan pendapatan dari hasil laut (ikan laut). Kalaupun ada pendapatan sampingan dari buruh kapal (mengangkat semen, mengangkat cabo, mengangkat sayur, mengangkat kayu) sifatnya hanya temporer. Sepuluh tahun terakhir ini hasil tangkapan nelayan yang beroperasi di kawasan Teluk Labuan Uki, khususnya nelayan bagan perahu, sudah menurun. Sehingga nelayan bagan perahu harus semakin jauh

keluar dari kawasan Teluk Labuan Uki untuk menangkap ikan, sehingga mengakibatkan nelayan-nelayan lokal sulit berkompetisi.

Untuk desa Baturapa, hanya sebagian kecil masyarakatnya yang berusaha di wilayah pesisir dan laut, yaitu sebagai nelayan bagan dan pembudidaya ikan dengan karamba jaring apung (KJA). Sebagian besar masyarakatnya adalah petani atau yang berusaha di lahan darat.

#### *Kualitas sumberdaya manusia*

Dari ke 3 (tiga) desa di kawasan teluk Labuan Uki, hanya desa Labuan Uki akan dibahas dalam penelitian ini, karena desa ini penduduknya tinggal di dekat pelabuhan, dan aktivitas-nya sehari-hari-nya berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut (nelayan)

Sumber daya manusia di desa Labuan Uki masih dalam taraf pendidikan yang sangat rendah dimana prosentase terbesar hanya berpendidikan SD dan SMP. Bagi penduduk desa ini, tinggal dekat daerah pelabuhan banyak mendatangkan pendapatan, namun di sisi lain dampak negatif juga tidak bisa dihindarkan. Sesuai hasil pengamatan dan wawancara, kenapa penduduk desa Labuan Uki tingkat pendidikannya rendah, karena mereka lebih suka bekerja sebagai nelayan dan menghasilkan uang lebih cepat daripada bersekolah.

Anak lelaki khususnya banyak yang tertarik untuk bekerja sebagai nelayan (buruh kapal ikan *purse seine* (pajeko), kapten kapal pajeko, tibo-tibo). Oleh karena itu ada tanggapan orang tua yang masih peduli terhadap pendidikan, mengatakan kalau ingin anak berhasil dalam sekolahnya, maka harus disekolahkan ke luar desa. Ada beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya dari SD sampai SMA di Manado.

Jika masalah pendidikan ini tidak diperhatikan secara serius sejak

sekarang, maka pada 5-20 tahun ke depan, sumber daya manusia desa Labuan Uki hanya sampai tingkatan SMP. Sumber daya manusia seperti ini akan menimbulkan masalah sosial yang lain lagi.

### **Nelayan tangkap bagan perahu**

Kawasan teluk Labuan Uki merupakan wilayah yang sejak lama menjadi *fishing ground* alat tangkap bagan perahu. Usaha bagan perahu ini adalah kegiatan yang dominan bagi masyarakat nelayan di desa-desa sekitar Teluk Labuan Uki khususnya desa Sauk.

Kawasan Teluk Labuan Uki, dikenal sebagai daerah penghasil ikan teri (*ikan putih*), dan alat tangkap yang digunakan adalah bagan perahu. Penelitian ini difokuskan pada nelayan tangkap bagan perahu yang beroperasi di kawasan Teluk Labuan Uki.

Survey menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan nelayan bagan perahu yang beroperasi di kawasan Teluk Labuan Uki, mayoritas hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Ini menggambarkan bahwa kualitas nelayan tangkap bagan perahu di kawasan ini rendah. Sedangkan dari kisaran usia, sebagian besar nelayan tangkap berusia antara 25 hingga 40 tahun, ini merupakan usia yang produktif. Kepemilikan alat tangkap bagan perahu mayoritas adalah milik sendiri, sedangkan biaya pengadaan satu unit bagan perahu berkisar antara Rp.12.500.000,- hingga Rp. 15.000.000,-.

Kawasan Teluk Labuan Uki, merupakan wilayah kabupaten Bolaang Mongondow, yang dulunya merupakan wilayah eks.swapraja dan merupakan salah satu etnis besar di provinsi Sulawesi Utara, selain etnis Minahasa dan Sangihe Talaud. Mayoritas nelayan tangkap bagan perahu di Teluk Labuan Uki, berasal dari etnis Sangir Talaud, yang merupakan etnis pendatang. Mereka datang ke daerah Bolaang Mongondow sejak masa

kolonisasi Belanda dahulu (awal abad 20) dan terakhir merupakan pengungsi akibat meletusnya Gunung Awu tahun 1960-an. Etnis lain menjadi nelayan tangkap bagan perahu di Teluk Labuan Uki adalah etnis Bolango, Mongondow, Gorontalo, Minahasa dan Bugis.

Desa Sauk, merupakan desa yang penduduknya lebih banyak mempunyai alat tangkap bagan perahu, dibandingkan desa Labuan Uki dan desa Baturapa yang beroperasi di Teluk Labuan Uki. Desa Sauk, terkenal dengan bagan perahunya yang sudah beroperasi sejak tahun 1980 an, dimana hasil tangkapan terbanyak adalah ikan putih. Bahkan dengan ikan putih hasil tangkapan bagan perahu ini, salah seorang penduduk desa berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Negeri Manado (sekarang UNIMA). Sehingga penduduk desa memanggilnya "sarjana ikan putih", sekarang beliau bermukim di Kota Kotamobagu.

### **Alat dan peralatan tangkap**

Hasil survey menunjukkan bahwa alat tangkap bagan perahu yang beroperasi di kawasan Teluk Labuan Uki sebanyak 55 (lima puluh lima) unit dengan rincian : bagan 1 perahu, sebanyak 42 (empat puluh dua) unit dan bagan 2 perahu, 13 (tiga belas) unit. Wilayah operasi bagan perahu biasanya hanya di dalam teluk, tetapi saat ini wilayah operasinya sudah sampai keluar teluk. Hal ini disebabkan karena telah berkurangnya hasil tangkapan ikan (khususnya ikan putih). Biasanya yang beroperasi hingga ke luar teluk hanya bagan 1 perahu, karena bagan tipe ini sebagian besar mempunyai mesin pendorong (motor tempel). Sedangkan bagan 2 perahu wilayah operasinya di dalam kawasan teluk.

Secara umum, alat tangkap bagan terdiri dari perahu sebagai tempat bertumpu kerangka bagan, yang dilengkapi dengan rumah jaga,

jaring yang biasanya disebut cang dan kurung-kurung.

Panjang bagan perahu antara 7 – 18 m, atau rata-rata 9,5 m, berbentuk persegi empat. Untuk ukuran panjang bagan perahu 7-10 m, kedalaman jaringnya sekitar 4,5 m. Sedangkan untuk ukuran panjang bagan 12-18 m, kedalaman jaringnya antara 6 – 10 m. Proses pembuatan satu unit bagan berkisar 3 – 6 bulan.

#### *Tingkat produktivitas alat dan peralatan tangkap , jenis ikan tangkapan*

Bagan merupakan alat tangkap yang termasuk jenis jaring angkat (*lift net*). Prinsip dasar dari alat tangkap ini adalah memikat ikan dengan bantuan cahaya sehingga ikan-ikan tertarik dan berkumpul di atas wilayah cakupan jaring. Ikan-ikan yang telah terkumpul di atas jaring akan tertangkap pada saat jaring di angkat dari kolom air ke atas permukaan air.

Dalam pengelolaannya usaha perikanan bagan hanya menggunakan tenaga kerja satu orang dan ini dilakukan sendiri oleh pemiliknya. Operasi penangkapan dilakukan pada malam hari. Ikan yang tertangkap adalah jenis ikan yang tertarik pada cahaya seperti jenis ikan teri (*Stelopohorus spp*), bahasa lokal=*ikan putih*. Ada beberapa jenis putih yang tertangkap seperti ikan putih laksa, ikan putih sirih, ikan putih kepala merah serta ikan putih sibuh. Jenis ikan putih sibuh sering dibeli oleh kapal-kapal penangkap ikan cakalang (*pole and line*) untuk dijadikan umpan, sedangkan jenis ikan putih lainnya, dikeringkan dan di jual kepada pedagang perantara (*tibo-tibo*). Pada musim puncak hasil tangkapan ikan teri ini bisa mencapai 100 mangkuk (10 mangkuk = 1 kg), sedangkan pada musim paceklik dan musim peralihan antara hanya berkisar 5 - 40 mangkuk.

Dari hasil wawancara dengan nelayan bagan perahu desa Sauk,

Sejak tahun 2005 hingga 2007, hasil tangkapan ikan putih di kawasan Teluk Labuan Uki jauh berkurang bahkan tidak bisa menutupi biaya operasionalnya. Hal yang sama, pernah terjadi pada tahun 1985 hingga tahun 1991. Ikan mulai banyak lagi di kawasan Teluk Labuan Uki, tahun 1992 hingga 2004. Tahun 2013 ini, hasil tangkapannya tidak sebanyak di bawah tahun 2004. Menurut mereka, hal ini terjadi diduga karena adanya penebangan mangrove yang dilakukan secara besar-besaran oleh perusahaan swasta maupun masyarakat. Padahal mangrove mempunyai fungsi ekologi sebagai tempat bertelur, mencari makan serta tempat pembesaran ikan.

#### **sistem pemasaran dan sistem pengolahan ikan**

Sistem pemasaran ikan hasil tangkapan dengan bagan, apabila yang didapat jenis *ikan putih sibuh* sering dibeli oleh kapal-kapal penangkap ikan cakalang (*pole and line*) untuk dijadikan umpan, sedangkan jenis ikan putih lainnya, dikeringkan dan di jual kepada pedagang perantara (*tibo-tibo*).

Saat ini, pengolahan hasil tangkapan ikan putih, diproses melalui "perebusan" kemudian dikeringkan dengan alat. Untuk jenis ini, harga ikannya Rp. 35.000,- per kg, dan pembeli-nya, pedagang berasal dari desa Ambang dan desa Tadoy (kecamatan Bolaang, kab.Bolaang Mongondow), ikan jenis ini biasanya diekspor.

Sedangkan, hasil tangkapan ikan putih yang dikeringkan secara tradisional, melalui penjemuran matahari langsung, dengan alat bantu *para-para*, harga jualnya berkisar Rp. 15.000,- per kg, yang dibeli oleh *tibo-tibo*.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### *Kesimpulan*

- 1) Kondisi sosial ekonomi nelayan tangkap bagan perahu teluk Labuan uki masih rendah, mayoritas rumah tinggalnya adalah *gubuk* (atap rumbia, dinding bambu, alas lantai tanah) dan *kayu* (atap seng, dinding papan/bambu, alas lantai beton/tegel); taraf pendidikan rendah dimana prosentase terbesar berpendidikan SD dan SMP
- 2) Alat tangkap bagan perahu di teluk Labuan Uki berukuran panjang antara 7-18 m, berbentuk persegi empat, dengan kedalaman jaring 4,5-10 m; menggunakan mesin penggerak 5,5 PK (*katinting*); ada yang 2(dua) perahu dan 1(satu) perahu; tenaga kerja yang digunakan satu orang biasanya dilakukan sendiri oleh pemiliknya;
- 3) Jenis ikan yang mayoritas tertangkap adalah ikan teri (*Stelopohorus spp* ); pada musim puncak hasil tangkapan mencapai 100 mangkuk (10 mangkuk = 1 kg), sedangkan musim paceklik dan musim peralihan berkisar 5 - 40 mangkuk
- 4) Hasil tangkapan ikan teri nelayan bagan perahu biasanya diolah (dikeringkan) dengan menggunakan panas matahari yang ditempatkan di atas *para-para*, hasil olahan ini dijual nelayan ke pedagang perantara (*tibo-tibo*). Ada juga hasil tangkapan yang diolah melalui "*perebusan*" kemudian dikeringkan dengan alat. Untuk ikan teri yang dikeringkan secara alami (panas matahari), dijual dengan harga Rp.15.000,- per kg; sedangkan yang melalui proses perebusan, dijual dengan harga Rp. 35.000,- per kg.

#### Saran

- 1) Perlu pembinaan dan pemberdayaan nelayan bagan perahu di Teluk Labuan Uki oleh pemerintah dalam hal teknologi penangkapan maupun manajemen usaha
- 2) Perlu dilakukan diverifikasi usaha nelayan lokal, seperti budidaya keramba jaring apung (KJA) dengan memanfaatkan perairan kawasan Teluk Labuan Uki, terutama untuk mengantisipasi musim paceklik
- 3) Menjadikan *ekosistem mangrove* yang ada di Teluk Labuan Uki sebagai kawasan konservasi, untuk pelestarian sumberdaya hayati

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2003. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusnadi. 2007. Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Perikanan. Yogyakarta: LKI
- , 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Lembaga Penelitian, Universitas Jember.
- Mills, B.M. 1995. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, N.2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi 4. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian, Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia.
- Suharto, E. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyono, A, dkk. 2001. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo. Yogyakarta

WCED. 1987. *Our Common Future*.

Oxford Univ. Press, New York

[ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax)